

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Banyak siswa yang menganggap belajar adalah aktivitas yang tidak menyenangkan. Duduk berjam-jam dengan mencurahkan perhatian dan pikiran pada suatu pokok bahasan, baik yang sedang disampaikan guru maupun yang sedang dihadapi di meja belajar. Kegiatan ini hampir selalu dirasakan sebagai beban daripada upaya aktif untuk memperdalam ilmu. Maka tak heran terkadang mereka tidak menemukan kesadaran untuk mengerjakan seluruh tugas-tugas sekolah. Bahkan ketika pulang sekolah mungkin saja mereka telah lupa dengan apa yang diberikan hari ini di sekolah. Jadi dapat dipastikan jika ulangan umum tiba, mereka akan sibuk kembali menghafal pelajaran, bukan memahami apa yang telah mereka pelajari di sekolah.

Menurunnya gairah belajar, selain disebabkan oleh ketidaktepatan metodologis, juga berakar pada paradigma pendidikan konvensional yang selalu menggunakan metode pengajaran klasikal dan ceramah, tanpa pernah diselingi berbagai metode yang menantang untuk berusaha. Belajar akan lebih bermakna jika siswa mengalami apa yang dipelajarinya, bukan sekedar mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali siswa

memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Dan, itulah yang banyak terjadi pada siswa-siswa.

Bertolak dari permasalahan di atas, tugas guru di sini adalah untuk membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada hanya memberikan informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang dimaksud adalah keterampilan, pengetahuan, dan sesuatu itu datang dari 'menemukan sendiri', bukan dari 'apa kata guru'. Dengan menemukan sendiri pengetahuan dan keterampilannya tersebut membuat siswa lebih mudah untuk mengingat pelajaran.

Model pembelajaran yang digunakan dalam mengajar harus memperhatikan aspek internal yaitu minat belajar siswa. Seorang guru harus bisa menentukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan minat tersebut. Serta dapat membantu mereka menambah pengetahuan untuk jangka yang panjang bukan hanya jangka pendek. Sehingga siswa dapat terus mengingat dan mengaplikasikan pengetahuan yang didapatnya bukan hanya pada saat di bangku sekolah tetapi juga di kehidupan sehari-hari. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual, kontekstual hanya sebuah strategi pembelajaran. Seperti halnya strategi pembelajaran yang lain, kontekstual dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna.

Berdasarkan pengalaman penulis dalam melakukan PPL (Praktek Kerja Lapangan) di Balai Pengembangan Teknologi Pendidikan (BPTP) Bandung,

pengajaran yang terjadi masih berpusat kepada guru, konsep yang disampaikan kepada siswa hanya berupa penggambaran suatu hal dalam media papan tulis dan disampaikan dengan metode ceramah. Bahkan terkadang siswa hanya ditugaskan untuk membaca bahan belajar terlebih dahulu di dalam kelas sebelum memulai kegiatan belajar. Oleh karena itu persiapan siswa untuk mengikuti pelajaran kurang maksimal dan proses belajar mengajar yang dilakukan hanya satu arah, yaitu dari guru ke siswa. Maka dapat ditebak hasilnya, siswa akan memiliki sifat yang malas untuk belajar karena siswa tidak berperan aktif dalam proses belajar mengajar. Sehingga pemahaman siswa terhadap mata pelajaran rendah, dan berakibat prestasi siswa menjadi menurun.

Pada penelitian ini diberikan alternatif penggunaan model pembelajaran yaitu model pembelajaran Kontekstual atau *Contextual Teaching And Learning* (CTL). Dalam pembelajarannya siswa tidak diharuskan untuk menghafal fakta-fakta dalam materi pelajaran tetapi strategi ini mendorong siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya di benak mereka sendiri. Maka dalam model pembelajaran ini siswa dituntut untuk berperan aktif dalam proses belajar mengajar.

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan strategi belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Jadi dapat disimpulkan bahwa dari pemikiran tersebut, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa.

Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru kepada siswa. Pembelajaran Kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Melalui model pembelajaran Kontekstual siswa, diharapkan lebih termotivasi untuk mengenal pengetahuan-pengetahuan yang baru dan mampu belajar dari pengalaman-pengalaman yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Dalam model pembelajaran kontekstual yang lebih ditekankan adalah keaktifan siswa dalam mengaitkan materi yang dipelajari, dengan kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Dari permasalahan di atas maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul :

“PERBEDAAN PENERAPAN MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* DENGAN MODEL KONVENSIONAL DALAM UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PROGRAM DIKLAT PEKERJAAN DASAR PERBAIKAN MOTOR LISTRIK DI BALAI PENGEMBANGAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN (BPTP)”

1.2 Perumusan Masalah

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 22), “Agar penelitian dapat dilaksanakan sebaik-baiknya, maka peneliti harus merumuskan masalahnya sehingga jelas dari mana harus mulai, kemana harus pergi dan dengan apa.”

Bertitik tolak pada judul yang diangkat dalam penelitian ini, penulis menetapkan rumusan masalah pokok dari penelitian ini, yaitu :

Seberapa besar perbedaan penerapan antara model CTL (Contextual Teaching and Learning) dengan konvensional terhadap hasil belajar siswa pada program diklat Pekerjaan Dasar Perbaikan Motor Listrik di BPTP Bandung?

1.3 Pembatasan Masalah

Bertolak dari identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas dan untuk menjaga agar permasalahan tidak terlalu meluas karena mengingat keterbatasan yang ada pada penulis, maka pada penelitian ini membatasi ruang lingkup permasalahan tersebut sebagai berikut:

1. Lingkup penelitian dilakukan di Balai Pengembangan Teknologi Pendidikan (BPTP) Bandung. Obyek penelitian adalah siswa kelas 2 Program Keahlian Teknik Pemanfaatan Tenaga Listrik yang mengikuti Program Diklat Pekerjaan Dasar Perbaikan Motor Listrik dengan materi pembelajaran mesin listrik AC dan DC.
2. Pembelajaran yang digunakan adalah model kontekstual (*Contextual Teaching And Learning*).

3. Hasil belajar yang diukur hanya dari aspek kognitif dan dibatasi pada jenjang pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4) yang diukur dengan pretes dan postes dalam bentuk tes objektif.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk memberikan informasi tentang hasil pembelajaran siswa dengan menggunakan model *Contextual Teaching And Learning* (CTL).
2. Untuk memberikan informasi tentang hasil pembelajaran siswa dengan menggunakan model konvensional.
3. Untuk mengetahui seberapa besar perbedaan antara model pembelajaran konvensional dengan *Contextual Teaching And Learning* (CTL), terhadap hasil belajar siswa kelas 2 Program Keahlian Teknik Pemanfaatan Tenaga Listrik di Balai Pengembangan Teknologi Pendidikan (BPTP) Bandung.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diperoleh informasi yang berdaya guna bagi siswa, guru, maupun peneliti sendiri yaitu antara lain:

1. Untuk peneliti, dapat menambah wawasan mengenai model pembelajaran kontekstual.
2. Untuk guru, sebagai bahan kajian dalam menerapkan inovasi metode pembelajaran teknologi modern dalam bidang pendidikan secara optimal.

3. Untuk siswa, melalui penerapan model *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa.
4. Untuk Jurusan pendidikan Teknik Elektro-FPTK-UPI, penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu gambaran tentang pengaruh guru dalam mengembangkan model pembelajaran CTL dalam proses belajar mengajar di sekolah.

1.6 Metodologi Penelitian

Dalam melaksanakan suatu penelitian, seorang peneliti harus menentukan metode apa yang akan dipakai karena menyangkut langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mengarahkan dan sebagai pedoman dalam kegiatan penelitian. Pemilihan dan penentuan model yang dipergunakan dalam suatu penelitian sangat berguna bagi peneliti karena dengan pemilihan dan penentuan metode penelitian yang tepat dapat membantu dalam mencapai tujuan penelitian.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model eksperimen. Model ini bermaksud menyelidiki kemungkinan sebab akibat dengan menunjukkan salah satu kelompok atau lebih dalam kondisi yang cukup, kemudian dibandingkan hasil dari satu kelompok kepada kelompok lain yang sebagai kontrol.

Variabel yang ada dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas atau variabel (X) pada penelitian ini adalah model pembelajaran yang digunakan yaitu *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Sedangkan variabel terikat atau variabel (Y) pada penelitian ini adalah hasil

belajar siswa yang dibatasi pada program diklat pekerjaan dasar perbaikan motor listrik di Balai Pengembangan Teknologi Pendidikan (BPTP) Bandung.

1.7 Anggapan Dasar

Menurut Winarno Surakhmad (1990 : 107), “Anggapan dasar atau postulat adalah asumsi yang menjadi tumpuan segala pandangan dan kegiatan pada masalah-masalah yang dihadapi. Postulat ini menjadi titik pangkal, titik mana yang tidak lagi menjadi keragu-raguan.”

Berdasarkan pernyataan di atas tersebut maka penelitian ini yang menjadi anggapan dasar adalah :

1. Proses belajar mengajar dilaksanakan berdasarkan kurikulum yang berlaku.
2. Proses ini dilakukan dengan materi, guru dan lama waktu yang sama terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol.
3. Nilai tes awal dan tes akhir merupakan gambaran dari tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan.
4. Kelas kontrol dan kelas eksperimen menggunakan alat instrumen yang sama.

1.8 Hipotesis Penelitian

Suharsimi Arikunto (2002 : 64) mengemukakan bahwa “Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.

Adapun hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

“Terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas siswa yang belajar menggunakan model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dengan kelompok siswa yang belajar menggunakan model konvensional.”

1.9 Lokasi dan Populasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Balai Pengembangan Teknologi dan Pendidikan (BPTP) Bandung yang berlokasi di Jl. Pahlawan No. 70 Telp.(022)7271603. Adapun yang menjadi populasi pada penelitian ini adalah siswa tingkat dua Program Keahlian Teknik Pemanfaatan Tenaga Listrik Program Diklat Pekerjaan Dasar Perbaikan Motor Listrik di Balai Pengembangan Teknologi Pendidikan (BPTP) Bandung Tahun ajaran 2006– 2007.

1.10 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini mengemukakan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, anggapan dasar, hipotesis, metodologi penelitian, lokasi dan populasi penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini mengemukakan tentang landasan teoritis yang mendukung dan relevan dengan permasalahan penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini mengemukakan tentang metode penelitian, variabel penelitian, paradigma penelitian, data dan sumber data penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, kisi-kisi dan instrumen penelitian, serta teknik analisis data penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini mengemukakan pembahasan hasil-hasil yang diperoleh dalam penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian dan saran yang bersifat konstruktif bagi institusi yang bersangkutan.